

e-JKPP

Jurnal Kebijakan & Pelayanan Publik

ISSN : 2443-1214

Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan di Kabupaten Tasikmalaya,

Ade Iskandar

Perspektif Ketahanan Nasional di Provinsi Lampung.

Akhmad Suharyo

Evaluasi Kebijakan Penataan Organisasi Perangkat Daerah Pada Pemerintah Kabupaten/Kota

Ani Heryani

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Tulang Bawang

Ida Farida

Strategi Pembangunan Melalui Pengarusutaaan Gender (Analisis SWOT Pada Program Gender Watch di Kabupaten Gresik)

Rabina Yunus

Pengaruh Struktur Organisasi, Rentang Kendali dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Badan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Kendari

Rola Yona Anto

Profil Kekuatan Usaha Dala Memanfaatkan Peluang Usaha Industri Kecil di Pasar

Supriyanto



e-JKPP

Jurnal Kebijakan & Pelayanan Publik

Vol. 1 No. 2 Agustus 2015

Pembina

Dr. Ir. M. Yusuf S. Barusman, MBA

Penanggung Jawab

Dr. YadiLustiadi, M.Si

Ketua Penyunting

Dr. Malik, M.Si

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Yulianto, M.Si (FISIP-UNILA)

Dr. Supriyanto, M.Si (FISIP-UBL)

Dr. AkhmadSuharyo, M.Si (FISIP-UBL)

Dr. NurEfendi, M.Si (FISIP-UNILA)

Dr. Jamal, M.Si (FISIP-UHO)

Penyunting Pelaksana

Dra. AzimaDimiyati, MM

Vida Yunia Cancer, S.AN

Tata Usaha

Winda, SE

Penerbit

Universitas Bandar Lampung

Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi

Alamat Redaksi

Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi

Kampus B Jln. Z.A. Pagar Alam No. 89 Labuhan Ratu – Bandar Lampung 35142

Telp: (0721) 789825, Fax: (0721) 770261, E-mail: Pascasarjana@ubl.ac.id

e-JKPP

Jurnal Kebijakan & Pelayanan Publik

Vol. 1 No. 2 Agustus 2015

DAFTAR ISI

Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan di Kabupaten Tasikmalaya	1-20
Ade Iskandar	
Perspektif Ketahanan Nasional di Provinsi Lampung	21-47
Akhmad Suharyo	
Evaluasi Kebijakan Penataan Organisasi Perangkat Daerah Pada Pemerintah Kabupaten/Kota	48-62
Ani Heryani	
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Tulang Bawang	63-78
Ida Farida	
Strategi Pembangunan Melalui Pengarusutaaan Gender (Analisis SWOT Pada Program <i>Gender Watch</i> di Kabupaten Gresik)	79-94
Rabina Yunus	
Pengaruh Struktur Organisasi, Rentang Kendali dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Badan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Kendari	94-111
Rola Pola Anto	
Profil Kekuatan Usaha Dala Memanfaatkan Peluang Usaha Industri Kecil di Pasar	112-129
Supriyanto	

STRATEGI PEMBANGUNAN MELALUI PENGARUSUTAMAAN GENDER (ANALISIS SWOT PADA PROGRAM GENDER WATCH DI KABUPATEN GRESIK)

OLEH:

RABINA YUNUS

FISIP - UNIVERSITAS HASANUDDIN, MAKASSAR

EMAIL: RABINA_YUNUS@YAHOO.COM

ABSTRACT

This research aimed (1) to analyze the alternative of the development strategy resulted from the SWOT analysis at the Gender Watch Program in Gresik Regency; and (2) to analyze the constraints faced during the implementation of the program.

The research used qualitative case study with the techniques of interviews, observation and documentation in collecting the data.

The research results revealed that the Local government of Gresik Regency had greater strength and opportunity factors compared to the weakness and threats; consequently, the strategy used comprised the strong desires of the Local government of Gresik Regency, the financial resources they had in order to realize the opportunity, which was the local development through the gender mainstreaming in Gresik Regency. The constraints faced in the implementation of the program comprised the strong patriarchal culture/tradition of the community and the economic factors.

Therefore, the strong cooperation between the Local government and the Village Government was needed in order to solve the problems which could become constraints in implementing the program.

Keywords : Gender injustice, Development, Gender Watch, SWOT analysis

A. Pendahuluan

Ketidakadilan gender masih menjadi isu yang hangat dewasa ini. Masalah ini disebabkan oleh masih tingginya perspektif yang berkembang di masyarakat yang menganggap bahwa peran laki-laki harus lebih dominan daripada peran perempuan. Hal ini tentunya berdampak buruk terhadap berbagai hal terutama dapat dalam menghambat pembangunan nasional.

Pembangunan yang pada hakikatnya merupakan berbagai upaya yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa dari yang buruk menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik lagi tidak akan dapat mencapai tujuannya jika subjek dari

pembangunan tidak sepenuhnya terlibat langsung dalam proses pembangunan. Subjek pembangunan disini adalah masyarakat itu sendiri baik laki-laki maupun perempuan. Ini bisa dibayangkan apabila masih terjadi ketidakadilan gender proses pembangunan akan menjadi terhambat karena hanya laki-laki saja yang berperan dalam pembangunan sedangkan perempuan sedikit sekali keterlibatannya dalam pembangunan ini.

Ketidakadilan gender yang terjadi dapat dimasukkan kedalam indikator kesetaraan. Hal ini tentu saja dapat disimpulkan bahwa tata pemerintahan yang baik (*good governance*) tidak akan pernah terwujud jika masih ada indikator yang belum terpenuhi yaitu kesetaraan. Padahal

kualitas tata pemerintahan akan sangat mempengaruhi tercapai atau tidaknya suatu pembangunan tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan gender ini pada tahun 2000, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender. Instruksi Presiden ini memiliki tujuan untuk menyelenggarakan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemerintah Kabupaten Gresik mengambil sebuah langkah yaitu mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 4 Tahun 2012 mengenai Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Daerah.

Salah satu program yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten Gresik dalam mewujudkan pembangunan berorientasi pada gender adalah *Gender Watch*. Program ini merupakan sebuah gerakan partisipasi perempuan dalam mendorong pemantauan berbasis gender terhadap program perlindungan sosial agar berpihak kepada perempuan, kelompok marginal dan masyarakat miskin. Program ini diklaim telah berhasil dalam meningkatkan partisipasi gender khususnya perempuan dalam bidang kesehatan dan pendidikan.

Berkaca dari keberhasilan Program *Gender Watch* pastilah suatu saat nanti program ini akan diterapkan diseluruh daerah di Kabupaten Gresik tidak hanya terfokus di ke-empat desa tersebut saja melainkan pada seluruh daerah di Kabupaten Gresik. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan suatu analisis yang tajam baik dalam perumusuan strategi maupun dalam evaluasi Program *Gender Watch* yang telah berjalan ini. Atas dasar latar belakang inilah penulis ingin menganalisis lebih dalam mengenai Strategi

Pembangunan Melalui Pengarusutamaan Gender melalui Analisis SWOT pada Program *Gender Watch* di Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana alternatif strategi pembangunan yang diperoleh dari hasil analisis SWOT pada Program *Gender Watch* di Kabupaten Gresik?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Gresik dalam pelaksanaan strategi pembangunan daerah melalui pengarusutamaan gender?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis alternatif strategi pembangunan yang diperoleh dari hasil analisis SWOT pada Program *Gender Watch* di Kabupaten Gresik.
2. Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi pelaksanaan strategi pembangunan daerah melalui pengarusutamaan gender oleh Pemerintah Kabupaten Gresik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Manajemen Strategi

Strategi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah rencana, cara ataupun rancangan yang berguna untuk meramal dan mempersiapkan sesuatu yang terjadi pada masa yang akan datang. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti umum. Dalam dunia militer strategi digunakan dalam merencanakan dan mengarahkan pada pertempuran namun penggunaan strategi dalam dunia bisnis digunakan untuk menentukan tindakan spesifik yang akan diambil dalam proses penetapan tujuan, perumusan tujuan, dan pemilihan tindakan yang tepat dalam memaksimalkan sumber daya dalam mencapai tujuan.

Pengertian lebih khusus lagi dikemukakan oleh Hamel dan Prahalad (Umar,2008:31) yang mendefinisikan strategi sebagai suatu tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Berdasarkan dua pengertian strategi diatas dapat ditarik poin penting bahwa strategi merupakan sebuah proses untuk terus meningkatkan apa yang harus dilakukan demi mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Manajemen sendiri berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengelola, mengontrol atau menangani. Secara umum pengertian dari manajemen adalah suatu proses mengelola ataupun mengotrol suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mana-jemen didefinisikan oleh Terry adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya (Herujito, 2001:3).

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT ini merupakan singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Oportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Faktor Kekuatan dan Kelemahan terletak pada internal organisasi sedangkan faktor Peluang dan Ancaman berada pada lingkungan luar organisasi (eksternal).

Analisis SWOT ini mampu mendeteksi kelemahan-kelemahan dari organisasi yang manakala perlu untuk diperkuat, serta penguatan- penguatan seperti apa yang harus dilakukan oleh suatu organisasi tersebut untuk menciptakan suatu nilai. Bukan hanya itu saja analisis

SWOT juga mendeteksi peluang-peluang seperti apa saja yang berguna dan dapat dimanfaatkan oleh organisasi serta ancaman-ancaman seperti apa yang harus dihadapi oleh organisasi dan langkah apa yang harus diambil oleh organisasi dalam menghadapi ancaman tersebut.

Menurut Siagian (2012:172) analisis SWOT akan menjadi sebuah instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis stratejik apabila para penentu strategi organisasi memiliki kemampuan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus dapat berperan sebagai alat untuk meminimalisi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Jika para penentu strategi mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif membuahkan hasil yang diharapkan.

Lebih lanjut lagi Siagian (2012:172-173) menjabarkan empat faktor dari analisis SWOT tersebut yaitu *pertama*, faktor – faktor berupa kekuatan. Faktor kekuatan yang dimaksud ini adalah kekuatan yang dimiliki oleh sebuah organisasi seperti contohnya adalah manajemen yang baik, sumber keuangan, kemampuan aparatur dapat dikatakan sebagai kekuatan dari organisasi tersebut.

Kedua, faktor kelemahan yang berasal dari dalam sebuah organisasi. Kelemahan dalam sebuah organisasi yang dimaksud disini adalah sebuah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan akan menjadi penghambat bagi tercapainya tujuan organisasi. Biasanya kelemahan yang terlihat dari dalam organisasi adalah keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan manajerial yang buruk ataupun keterampilan dari para birokrat yang rendah

Ketiga, Faktor Peluang. Peluang didefinisikan sebagai situasi yang menguntungkan bagi sebuah organisasi. Dalam hal gender dan pembangunan daerah yang menjadi peluang adalah partisipasi gender. Hal ini disebabkan partisipasi gender dalam pembangunan akan serta merta mewujudkan dari tujuan pembangunan itu sendiri seperti kesejahteraan masyarakat tercapai dan daerah akan menjadi daerah maju..

Keempat, Faktor ancaman. Pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian dari peluang yakni situasi yang tidak menguntungkan bagi sebuah organisasi. Dalam kaitan dengan gender dan pembangunan ancaman yang dapat terjadi adalah faktor budaya dan sikap skeptis masyarakat sehingga akan menjadi hambatan bagi tercapainya tujuan dari strategi tersebut.

3. Teori Pembangunan

Salah satu teori pembangunan adalah Feminis sosialis yang melandasi munculnya konsep *Gender and Development* yang dikembangkan oleh Julia Clever Mosse (1992). Teori Feminis Sosialis dianggap sebagai teori feminis yang paling dinamis yang dikembangkan pada tahun 1970-an. Pandangan aliran feminis sosialis partisipasi perempuan dalam ekonomi tidaklah cukup sebagai kondisi menaikkan status perempuan. Meskipun rendahnya tingkat partisipasi perempuan mengakibatkan rendahnya status kaum perempuan. Dengan kata lain jika kaum perempuan terlibat dalam produksi dapat juga mengakibatkan kaum perempuan menjadi budak sistem produksi tersebut. Dengan demikian meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi namun tanpa diringi perubahan norma kultural di rumah tangga akan berakibat pada berakibat pada berlipat gandanya kaum perempuan ketimbang menaikkan status atau kekuasaan mereka. Ketidakadilan yang terjadi pada kaum

perempuan muncul bukan karena perbedaan biologis melainkan karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu (Fakih,2013:159-160).

4. Paradigma *Gender and Development*

Konsep *Gender and Development* merupakan sebuah paradigma baru kedua yang sebelumnya menggantikan paradigma pertama yang bernama *Women in Development*. Konsep ini menuntut dan meletakkan kesejajaran antara lelaki dan perempuan dalam berbagai bidang. Paradigma *women in development* lahir pada 1970-an di Washington. Paradigma ini didasari pada konsep yang ingin mengikutsertakan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Prinsip utama dari konsep ini berawal dari gagasan bahwa posisi perempuan selalu berada di belakang laki-laki sehingga mereka terkadang tidak dilibatkan dalam proses pembangunan. Menurut Nugroho (2008:72) Paradigma WID ini merupakan sebuah kritik dan pengembangan dari teori *developmentalist* yang telah diterapkan di negara maju. Paradigma ini menyatakan bahwa modernisasi berarti memindahkan “nilai” modern (termasuk aset, peluang) ke masyarakat tradisional. Hal ini terjadi karena di negara berkembang masyarakat pada umumnya belum siap untuk menerima nilai-nilai modern tersebut serta kurang memadainya sumber daya pengembangan sehingga pembangunan didistribusikan kepada masyarakat dan organisasi yang terbatas dengan harapan bahwa kesejahteraan yang diciptakan oleh pembangunan akan menetes kepada masyarakat lain di awalnya yang belum berkesempatan menikmati pembangunan.

5. Gambaran Strategi Pembangunan Melalui Pengarusutamaan Gender pada Program *Gender Watch* di Kabupaten Gresik

Pengertian Gender seringkali disamakan dengan pengertian *sex* (jenis

kelamin). Padahal istilah gender ini lebih merujuk pada penggambaran peran dan relasi sosial laki-laki dan perempuan. Gender ini menggambarkan peran apa yang seharusnya melekat pada laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di masyarakat. Nugroho (2008:18) mendefinisikan gender sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem dimana keduanya berada. Mosse mendeskripsikan gender sebagai seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang bahwa kita adalah feminim maupun maskulin. Dari dua pengertian diatas jelaslah sudah bahwa pengertian gender sangat berbeda dengan jenis kelamin (*sex*).

Dalam pembangunan gender mempunyai peran penting sebagai subjek dari pembangunan karena sesungguhnya subjek dari pembangunan adalah manusia itu sendiri sehingga perlunya upaya pemerintah dalam memberdayakan (pengarusutamaan) gender ini demi keberhasilan sebuah pembangunan. Penerapan konsep pembangunan melalui pengarusutamaan gender di Indonesia dirintis dengan keluarnya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional dan kemudian di perbarui dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan di Daerah yang kemudian diperbaharui lagi dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, difokuskan dalam alternatif strategi pembangunan yang diperoleh dari hasil Analisis SWOT pada Program *Gender Watch*. Kedua,

kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Gresik dalam pelaksanaan strategi pembangunan daerah melalui pengarusutamaan gender pada Program *Gender Watch*.

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Key informan atau informan kunci merupakan orang yang paling mengetahui dan dapat dipercaya secara mendalam tentang data yang diperlukan, dalam penelitian ini informan kunci adalah Ketua Kelas Sekolah Perempuan di Desa Mondoluku dan Kesamben Kulon. Selain itu, data juga diperoleh dengan telaah dokumen. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan berbagai pihak antara lain:

- a. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Gresik
- b. Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
- c. Kepala Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan
- d. Ketua LSM KPS2
- e. Peserta pelatihan sekolah perempuan

Teknik pengumpulan data melalui observasi menurut Arikunto (2006:222) yang menjelaskan bahwa metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang tersandar. Usman dan Akbar (52:2009) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang

diteliti. Nasution (106:2009) menyatakan observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Nasution menambahkan bahwa melalui observasi kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Pengamatan/observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas secara langsung ke desa lokasi Program *Gender Watch* dilaksanakan serta mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan Strategi Pembangunan Melalui Pengarusutamaan Gender khususnya pada Program *Gender Watch*.

Teknik pengumpulan data melalui telaah dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip. Arsip dan termasuk juga buku-buku pedoman tentang pendapat, teori dan dalil-dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 2003: 133). Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung teknik observasi dan teknik wawancara.

IV. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Gender Watch

Desa yang merupakan akar dari pembangunan daerah terkadang terlupakan peranannya oleh pemerintah daerah sehingga tak jarang ada desa yang tertinggal dalam pembangunannya. Hal tersebut dapat terlihat dari empat desa yang menjadi lokasi pelaksanaan Program *Gender Watch* ini. Dalam hal pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang letaknya dekat dengan desa ini dapat dikatakan sangat kurang.

Berdasarkan data rilis dari BPS Gresik menunjukkan bahwa pada kecamatan Wringinanom hanya ada empat sekolah tingkat atas dengan rincian 1 SMA dan 3 SMK. Jarak yang jauh dari desa ke sekolah dan jalan yang rusak membuat

minat warga empat desa tempat pelaksanaan Program *Gender Watch* untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi menjadi rendah. Faktor lain adalah anggapan warga desa mengenai biaya pendidikan yang masih mahal karena masih dipungut oleh biaya-biaya lain dan juga jarak yang jauh menuntut warga untuk mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi atau membelikan anak mereka sepeda motor untuk pergi ke sekolah. Hal ini tentu saja membuat mayoritas warga desa memilih untuk tidak melanjutkan sekolah anaknya.

Hal ini memperkuat fakta di lapangan bahwa jenjang pendidikan yang ditempuh warga dari empat desa tersebut sebagian besar adalah tamatan SD dan SMP bahkan ada yang tidak tamat SD serta masih terdapat warga yang buta huruf yang mayoritasnya adalah kaum perempuan. Selain itu faktor perspektif masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan bukanlah menjadi prioritas utama kehidupan dan lebih mementingkan faktor ekonomi menyebabkan rendahnya minat warga untuk memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga jika sudah tidak bersekolah biasanya warga menyuruh anak-anak mereka untuk mencari kerja dan menikahkan anak mereka yang hal ini mayoritas dialami oleh kaum perempuan.

Anggapan bahwa untuk mencapai kesejahteraan hidup salah satu caranya adalah dengan menikah membuat pernikahan dini di empat desa ini menjadi hal yang biasa. Informasi ini didapat melalui wawancara pada tanggal 05 Mei 2015 kepada salah satu koordinator sekolah perempuan di Desa Sumber Gede. Koordinator Sekolah Perempuan di Desa Sumber Gede mengatakan bahwa:

“disini kalo udah tidak sekolah pilihannya cuma dua mas, kalo gak kerja ya nikah, kalo perempuan ya dinikahkan. Saya dulu juga seperti itu dinikahkan oleh orang tua saya.”

Kebanyakan orang tua di desa jika sudah dirasa tidak sanggup untuk mensekolahkan anaknya maka mereka akan menyuruh bekerja jika anaknya tersebut laki-laki dan akan menikahkannya jika anaknya tersebut adalah perempuan. Mereka berpandangan bahwa pernikahan merupakan cara untuk memperbaiki kesejahteraan anak mereka padahal belum tentu juga calon suami dari anaknya memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Umur pernikahan bagi anak perempuan juga masih terbilang sangat muda yakni antara umur 13 – 16 tahun. Hal ini seperti sudah menjadi tradisi bagi anak perempuan yang sudah beranjak dewasa di Desa Sumber Gede untuk dinikahkan oleh orang tua mereka.

Rendahnya kualitas kesehatan di empat desa ini juga dipengaruhi faktor sarana dan prasarana kesehatan yang berada di desa. Hanya terdapat satu puskesmas yang dipergunakan untuk melayani enam desa yakni Desa Kesamben Kulon, Mondoluku, Sooko, Sumber Gede, Pedagangan dan Wates Tanjung.

Gambaran inilah yang menjadi latar belakang Program *Gender Watch* diterapkan di keempat desa tersebut. Program *Gender Watch* merupakan program pemantauan bersama terhadap program perlindungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sipil, pemerintah, dan kelompok penerima manfaat agar program perlindungan sosial tersebut dapat tepat sasaran dan berpihak kepada perempuan, kelompok marginal dan masyarakat miskin.

Program ini merupakan sebuah program kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Gresik dengan *Non Government Organization* (NGO) Kelompok Perempuan dan Sumber-Sumber Kehidupan (KPS2K) dan Institut Kajian Lingkaran Pendidikan Alternatif (KAPAL) Perempuan Jakarta. Kerjasama ini ditandai dengan penandatanganan *Memo Of Understanding* (MoU) antara

Pemerintah Kabupaten Gresik, KPS2K dan Institut KAPAL Perempuan Jakarta pada tanggal 12 Agustus 2014 (MoU dapat dilihat di halaman lampiran).

Pelaksanaan Program *Gender Watch* dimulai pada tahun 2014 di dua desa yakni di Desa Kesamben Kulon dan Desa Mondoluku kemudian pada tahun 2015 bertambah lagi dua desa yakni Desa Sumber Gede dan Desa Sooko. Ada beberapa tujuan dari Program *Gender Watch* ini diantaranya adalah :

- a. Membangun kesadaran pemerintah dan kelompok-kelompok perempuan penerima manfaat program akan pentingnya melakukan penilaian bersama terhadap program-program penanggulangan kemiskinan.
- b. Meningkatkan efektifitas dan keunggulan dari program penanggulangan kemiskinan di tingkat lokal.
- c. Menganalisis berbagai kebijakan yang terkait dengan program penanggulangan kemiskinan serta mempertimbangkan dan prioritas para pihak terutama kepentingan perempuan dan kelompok miskin dan marginal sebagai kelompok penerima akhir atas manfaat program penanggulangan kemiskinan.
- d. Mempromosikan penegakan prinsip-prinsip dan proses tata pemerintahan yang baik.
- e. Mengetahui ada atau tidak kesenjangan/ perbedaan yang dihasilkan program penanggulangan kemiskinan yang salah satunya adalah berbentuk ketidakadilan gender.

Program ini juga mempunyai manfaat yakni:

- a. Terbangunnya partisipasi masyarakat terutama perempuan miskin dan kelompok marginal lainnya melalui keterlibatan mereka.
- b. Terjadinya proses demokrasi lokal dalam upaya menciptakan keadilan dan

kesejahteraan bagi perempuan miskin serta kelompok marginal..

- c. Terbangun *keberdayaan* kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang/tidak diperhatikan seperti perempuan miskin dan kelompok marjinal lainnya dalam proses pembangunan.
- d. Terbangun dan terkuatnya proses pengambilan keputusan secara kolektif dan pembagian tanggung jawab.
- e. Mengembangkan sumberdaya manusia dan modal social.
Target yang ingin dicapai dari Program *Gender Watch* ini adalah:
 - a. Memastikan kelompok perempuan miskin dan marginal yang selama ini terpinggirkan dapat terlibat aktif dalam pemantauan sebagai bagian dari tim pemantau di komunitas.
 - b. Memastikan keterjangkauan program perlindungan sosial terhadap kelompok-kelompok perempuan miskin dan marginal sehingga mereka dapat menikmati manfaat program pada akhirnya keluar dari kemiskinan.
 - c. Mendorong kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada kepentingan orang miskin, kelompok marginal, minoritas dan berkeadilan gender, tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) yang baik dan proses demokratisasi.

Dalam melakukan pemantauan program perlindungan sosial maka dibutuhkan agen-agen dari desa yang bertugas memantau apakah program tersebut sudah tepat sasaran atau belum. Sulitnya mencari agen-agen pemantau dari desa dikarenakan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan yang terjadi di keempat desa tersebut membuat KPS2K selaku pelaksana program *Gender Watch* membentuk sekolah perempuan. Sekolah ini dibentuk bertujuan untuk memunculkan agen-agen pemantau program perlindungan sosial dengan

melakukan pendidikan dan pelatihan kepada perempuan di empat desa tersebut, awal pendirian sekolah perempuan ini mendapat tentangan dari warga desa khususnya dari kaum laki-laki dan tokoh-tokoh agama. Informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan Ketua program *Gender Watch*. Beliau mengatakan bahwa:

“Kaum laki-laki di desa tempat sekolah perempuan didirikan berpandangan bahwa sekolah ini akan mengajarkan hal-hal buruk kepada istri-istri mereka yang salah satunya mereka takutkan adalah berani melawan kaum laki-laki atau suami mereka.”

Adanya pandangan kaum laki-laki di desa tempat Program *Gender Watch* seperti itu dikarenakan budaya patriarki yang menomor duakan perempuan sudah mendarah daging di kehidupan mereka. Mereka beranggapan bahwa prinsip kesetaraan gender yang akan diajarkan di sekolah perempuan akan membuat istri-istri mereka akan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam rumah tangga dari para suami sehingga para istri ditakutkan akan berani melawan suaminya. Padahal dalam konsep kesetaraan gender perempuan diajarkan untuk lebih mengenal hak-hak mereka dan kedudukan mereka yang setara dengan para laki-laki tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.

Kendala lain yang dihadapi adalah dari faktor budaya dari desa itu sendiri. Perempuan di empat desa tersebut hanya bisa keluar dengan seizin suami sehingga perempuan di desa hidupnya seperti terkekang dan takut untuk bertemu dengan orang asing yang bukan merupakan warga desa. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Program *Gender Watch* bahwa:

“jangan ketemu sama kita, wong ke balai desa aja takut mas mereka (jangan ketemu sama kami, mereka saja takut untuk ke balai desa).”

Kendala yang terjadi ini tentu saja membuat sulitnya mencari murid untuk mengikuti sekolah perempuan. Namun melalui pendekatan dan sosialisasi yang rutin disampaikan dalam pertemuan-pertemuan dengan perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat akhirnya sekolah perempuan memperoleh murid.

2. Peran Pemerintah Kabupaten Gresik dalam Program Gender Watch

Selain dari pihak KPS2K sebagai pelaksana dan pengajar sekolah perempuan, Pemerintah Kabupaten Gresik juga turut andil dalam meningkatkan kualitas perempuan melalui pendidikan dan pemberdayaan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dalam wawancara pada tanggal 19 Mei 2015. Beliau menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Badan Pemberdayaan dan Desa turut andil dalam pelaksanaan *Gender Watch* yakni dengan mengaktifkan lembaga – lembaga yang berada di desa seperti karang taruna, PKK, LPPM, dan LKMD untuk mendapatkan pelatihan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dari hasil keterampilan yang telah dibuat.

Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gresik mengimplementasikan Rencana Kerja (Renja) dalam pelaksanaan Program *Gender Watch*. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah:

- a. Program Peningkatan Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan yakni dengan memberikan fasilitasi upaya

perlindungan perempuan dari tindak kekerasan, melakukan kegiatan Penyelenggaraan Evaluasi Gerakan Sayang Ibu dan Pembinaan Kelompok P2WKSS, dan peningkatan Keterampilan Perempuan.

- b. Program Peningkatan Peran Serta dan Kesetaraan Gender dalam Pembangunan yakni dengan melakukan Pembinaan organisasi perempuan, Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Peran Serta dan Kesetaraan Gender.

3. Kendala – Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program Gender Watch

Keberhasilan penerapan sekolah perempuan untuk merubah perempuan yang termarginalkan ini tak lepas dari kendala-kendala yang dihadapi baik pada awal pendiriannya hingga pada saat pelaksanaan kegiatan sekolah perempuan. Kendala yang pertama kali muncul adalah ketika mendirikan sekolah perempuan ini yaitu berupa penolakan warga dan tokoh masyarakat desa.

Tokoh dan masyarakat desa beranggapan bahwa pendirian dan pendidikan perempuan dalam sekolah perempuan di takutkan akan membuat perempuan itu menjadi berani melawan suami mereka padahal norma yang berkembang di desa tersebut adalah perempuan sangat patuh terhadap suami. Hal ini juga yang membuat sulitnya pelaksana program dalam mencari murid untuk sekolah perempuan. Kendala ini merupakan kendala yang sulit untuk dicari jalan keluarnya dikarenakan berurusan dengan norma dan budaya patriarki warga desa.

Kendala ini dapat diatasi oleh anggota KPS2K dengan cara pendekatan yaitu mendatangi rumah-rumah warga untuk melakukan sosialisasi dan mengajak perempuan untuk ikut dalam sekolah perempuan. Solusi lain yang ditempuh

adalah dengan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat desa dan perangkat desa. Mereka memperkenalkan konsep kesetaraan gender secara benar yakni perempuan wajib mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki baik hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan kesehatan yang layak, hak mendapatkan penghasilan serta hak dalam membuat keputusan sendiri.

Selain memberi penjelasan mengenai sekolah perempuan kepada tokoh masyarakat dan perangkat desa tim pelaksana program juga melibatkan mereka dalam Tim Pemantau Komunitas untuk melihat materi seperti apa yang diajarkan di sekolah perempuan dan hasil dari sekolah perempuan. Setelah melakukan pendekatan dan sosialisasi akhirnya sekolah perempuan diijinkan untuk didirikan.

Kendala lain yang muncul adalah sulitnya mendapatkan konsistensi perempuan yang mengikuti sekolah perempuan. Budaya patriarki yang kuat di desa membuat perempuan jika ingin keluar

rumah harus melalui ijin dari suaminya dan terkadang suaminya tidak mengizinkan sehingga perempuan tersebut tidak mengikuti sekolah perempuan lagi. Kendala mengenai konsistensi kehadiran perempuan dalam sekolah perempuan juga dikarenakan faktor ekonomi. Ketua Program *Gender Watch* menjelaskan bahwa pada awal pengajaran sekolah perempuan dulu petugas harus menyiapkan uang saku agar para perempuan desa yang menjadi murid di sekolah perempuan mau hadir.

4. Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang menentukan keberhasilan program maka tahap selanjutnya adalah dengan menganalisis faktor internal dan eksternal strategi dengan menggunakan analisis tabel IFAS dan EFAS.

Penentuan skala dari bobot dan nilai dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Skala Nilai dan bobot tabel IFAS dan EFAS

Nilai	Bobot
1	0 - 0,20
2	0,21 - 0,40
3	0,41 - 0,60
4	0,61 - 0,80
5	0,81 - 1

Pemberian nilai ini dengan ketentuan bahwa semakin tinggi nilai dan bobot yang diberikan menunjukkan faktor tersebut semakin mendekati kenyataan Hasil dari analisis faktor internal dan eksternal ini disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tabel Analisis IFAS

Kekuatan (Strenghts) (S)		Bobot	Nilai	Skor
1	Keinginan kuat pemerintah daerah dalam mewujudkan pembangunan melalui pengarusutamaan gender	0,20	2	0,40
2	Sumber daya keuangan	0,80	4	3,2
3	Inovasi dari pelaksana program	0,75	4	3,0
Subtotal Kekuatan (S)		1,75		6,60
Kelemahan/ Weaknesses (W)		Bobot	Nilai	Skor
1	Kurangnya koordinasi antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan Tim Pelaksana Program	0,75	4	3,0
2	Kurangnya tenaga pengajar untuk sekolah perempuan	0,52	3	1,56
Subtotal Kelemahan (W)		1,37		4,56
Total (S) + (W)		3,12		11,16
Total (S) – (W) = koordinat sumbu x				2,04

Berdasarkan tabel IFAS tersebut dapat diketahui bahwa total nilai yang dimiliki faktor kekuatan sebesar 6,60 dan total nilai dari faktor kelemahan adalah 4,56. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Program *Gender Watch* memiliki faktor kekuatan lebih besar yakni sebesar 59,1% dibandingkan dengan faktor kelemahan yakni sebesar 40,9%. Berdasarkan pengurangan total kekuatan dan total kelemahan maka didapatkan titik koordinat 2.04 pada sumbu x positif.

Tabel 3. Tabel Analisis EFAS

Peluang / Opportunities (O)		Bobot	Nilai	Skor
1	Meningkatkan partisipasi kelompok marjinal dan menghapus ketidakadilan gender	0,45	3	1,35
2	Meningkatkan kualitas perempuan	0,30	2	0,60
3	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa	0,75	4	3,0
4	Terciptanya pembangunan di daerah	0,80	4	3,2
Subtotal Peluang (O)		2,3		8,15
Ancaman / Threats (T)		Bobot	Nilai	Skor
1	Budaya patriarki yang masih tinggi	0,75	4	3,0
2	Penolakan masyarakat desa khususnya tokoh-tokoh masyarakat dan agama	0,72	4	2,88
3	Kurangnya minat dari warga untuk mengikuti program	0,40	2	0,8
Subtotal Ancaman (T)		1,87		6,68
Total (O) + (T)		4,17		14,83
Total (O) – (T) = koordinat sumbu y				1,47

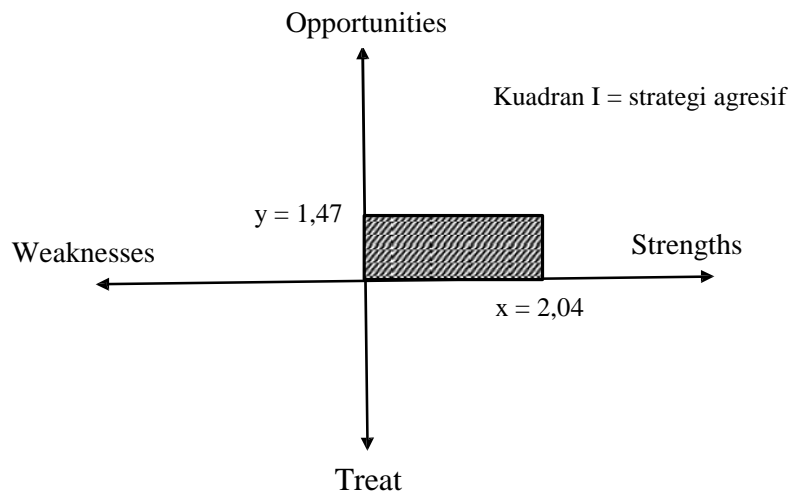
Berdasarkan nilai tabel analisis EFAS ini menunjukkan bahwa total nilai yang dimiliki faktor peluang adalah sebesar 8,15 dan total nilai dari faktor ancaman adalah 6,68. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Program *Gender Watch* memiliki peluang yang lebih besar yakni sebesar 55 % dibandingkan dengan faktor ancaman yakni sebesar 45%. Berdasarkan pengurangan total kekuatan dan total kelemahan maka didapatkan titik koordinat 1.47 pada sumbu y positif.

Setelah ditemukan titik koordinat pada sumbu x dan sumbu y yakni sebesar 2,04 dan 1,47 maka dapat dilihat bahwa posisi Program *Gender Watch* berada pada Kuadran I yang berarti strategi yang

diambil adalah strategi yang bersifat agresif. Secara lebih detail posisi Program

Gender Watch ditunjukkan melalui diagram SWOT seperti pada gambar 1.

Gambar 1. Diagram SWOT



5. Strategi Pembangunan Pengarusutamaan Gender pada Program Gender Watch

Berdasarkan hasil analisis Matriks SWOT maka didapatkan empat alternatif strategi yaitu:

- a. Strategi S-O, strategi yang diambil dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki oleh organisasi untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O dijabarkan sebagai berikut:
 - 1) Pemerintah harus lebih serius dalam mengimplementasikan Perda No. 4 tahun 2012 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan daerah. Pemerintah Kabupaten Gresik harus serius dalam mengimplementasikan Perda No. 4 Tahun 2012 tentang Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan daerah. Hal ini akan sangat mempengaruhi pembangunan di daerah jika peraturan daerah ini hanya digunakan sebagai hiasan saja tanpa di implementasikan secara optimal. Salah satu wujud keseriusan pemerintah adalah

dengan membuat program-program pembangunan berbasis gender yang salah satunya adalah Program *Gender Watch*.

- 2) Mempergunakan sumber daya keuangan yang ada untuk membuat program, sosialisasi, dan pelatihan bagi perempuan. Sumber daya financial yang kuat yang dimiliki oleh pemerintah merupakan salah satu kekuatan untuk dapat mempercepat pembangunan di Kabupaten Gresik yakni dengan membuat program, sosialisasi dan pelatihan-pelatihan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas perempuan dengan pengetahuan mengenai kesetaraan gender, hak-hak perempuan, pentingnya kesehatan reproduksi dan pelatihan keterampilan.
- 3) Memberikan bantuan berupa modal dan pelatihan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha rintisan desa. Sumber daya financial yang kuat juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan pelatihan kewirausahaan

- dan modal kepada desa. Hal ini berupaya untuk mengembangkan produk unggulan desa sehingga kesejahteraan masyarakat desa dapat terangkat.
- b. Strategi W-O, strategi yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Alternatif dari strategi W-O ini adalah:
- 1) Lebih memperkuat koordinasi dan komunikasi antar pemerintah daerah, pemerintah desa dan tim pelaksana program. Pentingnya koordinasi dan komunikasi antara pemerintah daerah, pemerintah desa serta tim pelaksana program akansangat mempengaruhi keberhasilan program tersebut untuk dijalankan. Tanpa koordinasi dan komunikasi yang kuat maka pelaksanaan program akan kacau dan tujuan utama dari program tidak akan dapat tercapai.
 - 2) Memberikan pelatihan dan membuka lowongan untuk pengajar sekolah perempuan yang memiliki perspektif gender. Kendala yang dihadapi dalam mendirikan sekolah perempuan adalah kekurangan pengajar. Hal ini dapat diatasi dengan membuka lowongan pengajar sekolah perempuan namun yang mengerti tentang perspektif gender. Solusi lain yang bisa dilakukan adalah melakukan pelatihan kepada calon pengajar sekolah perempuan.
- c. Strategi S-T, strategi yang memanfaatkan kekuatan organisasi untuk mengatasi ancaman yang ada. Alternatif strategi S-T ini diantaranya adalah:
- 1) Pemerintah lebih memberikan sosialisasi dan pengetahuan kepada masyarakat desa mengenai kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Ancaman kegagalan program yang berupa budaya patriarki masyarakat yang masih kental serta penolakan tokoh-tokoh agama desa yang menganggap program ini akan membuat para istri berani melawan suami harus ditanggapi secara serius oleh pemerintah. Solusinya dengan melakukan sosialisasi rutin mengenai pengetahuan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan kepada masyarakat desa. Pemerintah juga wajib menggandeng para tokoh agama untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan program.
 - 2) Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh agama dan menjelaskan arti dari kesetaraan gender. Pendekatan kepada tokoh agama ini menjadi kunci penting. Selain untuk memperkenalkan konsep kesetaraan gender yang berarti perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki bukan untuk mengungguli apalagi melawan laki-laki yang seperti anggapan para tokoh agama.
 - 3) Melakukan pendekatan seperti memberikan uang saku kepada warga diawal program pelatihan agar menarik minat warga desa. Pendekatan kepada warga untuk dapat berpartisipasi dalam Program *Gender Watch* dengan memberikan uang saku terbukti efektif dalam mendongkrak minat warga seperti awal pelaksanaan sekolah perempuan. Kondisi kemiskinan yang terjadi di desa yang membuat warga berpandangan bahwa mencari uang lebih baik daripada mengikuti program yang tidak menghasilkan apa-apa.
- d. Strategi W-T, strategi yang mencoba meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. Alternatif strategi W-T ini diantaranya adalah:

- 1) Mengoptimalkan komunikasi kepada pemerintah desa untuk lebih dapat merangkul tokoh masyarakat dan tokoh agama. Peranan pemerintah desa sangat penting dalam merangkul para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program. Hal ini sangat berkaitan dengan keberhasilan program apabila tokoh masyarakat dan tokoh agama desa tidak dapat dirangkul kemungkinan akan mempengaruhi warga desa lain untuk tidak mengikuti program karena dikhawatirkan Program *Gender Watch* bertentangan dengan norma agama yang ada di desa.
- 2) Mengoptimalkan kinerja pemerintah desa dalam meningkatkan minat dari warganya untuk mengikuti program. Pemerintah desa dapat menjadi jembatan penghubung antara minat pemerintah untuk menerapkan kesetaraan gender dengan warga desa. Pemerintah desa dapat memberikan sosialisasi dan informasi yang dibutuhkan warga untuk dapat mengetahui seperti apa Program *Gender Watch*, manfaat dari program serta tujuan utama dari program. Kepala Desa biasanya dipilih karena merupakan tokoh desa sehingga disegani oleh masyarakat desa. Hal ini tentu saja dapat dimanfaatkan untuk mengajak warganya mengikuti program.

V. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat dilihat bahwa Pemerintah Kabupaten Gresik mempunyai faktor kekuatan dan peluang yang lebih besar

daripada faktor kelemahan dan ancaman sehingga arah alternatif strategi yang dapat digunakan adalah mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Gresik untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Alternatif strategi yang dapat digunakan adalah mengoptimalkan keinginan kuat Pemerintah Kabupaten Gresik dalam melakukan pembangunan daerah melalui pengarusutamaan gender, mengoptimalkan kemampuan keuangan daerah serta mengoptimalkan pelaksanaan program. Hal ini tentu saja untuk meraih peluang yakni pembangunan daerah.

2. Berbagai kendala terjadi baik sebelum program dijalankan maupun saat program *Gender Watch* sudah berjalan. Kendala sebelum program dijalankan adalah penolakan masyarakat dan tokoh agama desa yang menganggap Program *Gender Watch* ini berusaha membuat perempuan untuk berani melawan para suami. Sedangkan kendala yang terjadi pada saat program berjalan adalah kurang konsistensinya murid sekolah perempuan untuk mengikuti sekolah perempuan dan kurangnya tenaga pengajar sekolah perempuan sehingga masih terdapat materi yang belum sempat diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Tenri Ningsih. 2002, Analisis Pelaksanaan Program Pembangunan Pedesaan Ditinjau dari Perspektif Gender : Kasus Proyek Deliveri, Kabupaten Baruu, *Tesis*, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Alif Hidayati. 2014. Tinjauan Fiqh Siyaasah Terhadap Implementasi Kuota 30% Keterwakilan Calon

- Legislatif Perempuan di Dapil 4 Gresik Dalam Pemilu Tahun 2014 Berdasarkan UU no. 8 Tahun 2012 Tentang Pemilu DPR, DPD, dan DPRD. Kabupaten Gresik. Skripsi. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Anik Amikawati, 2008, Analisis Gender Pada Kinerja DPRD Provinsi Jawa Tengah Periode 2004-2009, Provinsi Jawa Tengah, *Tesis*, Program Pascasarjana, Diponegoro, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cresswell. John W. 2013. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fahmi, Irham. 2013, Manajemen Strategis : Teori dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta.
- Fakih, Mansour, 2013, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanagan. Tim, 2002. Mastering Strategic Management, Newyork : Palgrave Macmillan.
- Heene, Aime Dkk. 2010. Manajemen Strategik Keorganisasian Publik. Bandung : Refika Aditama.
- Herujito, yayat M. 2001, Dasar - dasar manajemen, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hunger, J. David dan Thomas L. Wheelen, 2011, *Essential Of Strategic Management Fifty Edition*, New Jersey : Prentice Hall
- Jeyarathmm. M, 2008, *Strategic Management*, Mumbai : Himalaya Publishin House.
- Maryory Narua, 2011, Pengarusutamaan Gender Pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Provinsi Maluku, *Tesis*, Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse. Julia Cleves, 2007, Gender dan Pembangunan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy, 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S, 2003, Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung: Tarsito
- _____, 2009, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nugroho. Riant, 2011, Gender dan Strategi Pengarusutamaanya di Indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, 2008, Gender dan Administrasi Publik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pearce II, John A dan Richard B.
Robinson, Jr, 2014, Manajemen
Strategis: Strategic Management-

Formulation, Implementation, and
Control. Jakarta: Salemba Empat

ISSN : 2443-1214

e-JKPP

Jurnal Kebijakan & Pelayanan Publik

Vol. 1 No. 2 Agustus 2015

Diterbitkan Oleh :
Program Pascasarjana
Magister Ilmu Administrasi
Universitas Bandar Lampung

